

---

**KONSEP IDEAL PENDIDIKAN MENURUT PERENIALISME DAN  
ESENSIALISME: RELEVANSI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN  
KONTEMPORER**

Bima Nawa Ahmad<sup>1</sup>, Asroriyah<sup>2</sup>, Ikfina Himmatu Sa'adah<sup>3</sup>, M. Yunus Abu Bakar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: [nawaa352@gmail.com](mailto:nawaa352@gmail.com)<sup>1</sup>, [asrryaa28@gmail.com](mailto:asrryaa28@gmail.com)<sup>2</sup>, [vinasaada358@gmail.com](mailto:vinasaada358@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[elyunusy@uinsa.ac.id](mailto:elyunusy@uinsa.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk karakter dan peradaban manusia. Keberadaan filsafat pendidikan menjadi landasan penting dalam mengarahkan tujuan, kurikulum, dan metode pembelajaran. Dua aliran filsafat pendidikan yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan sistem pendidikan yaitu Perennialisme dan Esensialisme. Perennialisme menekankan bahwa nilai-nilai universal, kebenaran absolut, dan prinsip moral transendental harus menjadi dasar pendidikan. Sedangkan esensialisme menitikberatkan pentingnya pewarisan budaya klasik, penguasaan pengetahuan dasar, dan pembentukan kedisiplinan ketat. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang dihadapkan pada tantangan globalisasi, modernisasi, dan transformasi teknologi kedua aliran ini memiliki relevansi kuat, terutama dalam menjaga stabilitas nilai moral dan spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar, tujuan, serta relevansi perennialisme dan esensialisme terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, yakni mengkaji teori, literatur ilmiah, dan hasil pemikiran para tokoh pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua aliran tersebut mampu menjadi landasan filosofis dalam penguatan karakter, pembentukan pola pikir rasional, peningkatan kompetensi akademik, dan peneguhan identitas keagamaan. Sehingga, penerapan nilai perennialisme dan esensialisme diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada prinsip Islam.

**Kata Kunci:** Perennialisme, Esensialisme, Pendidikan, Filsafat, Islam.

**Abstract:** Education plays a crucial role in shaping human character and civilization. Philosophical foundations are essential in directing educational objectives, curriculum development, and instructional methods. Among the most influential philosophical movements in educational thought are Perennialism and Essentialism. Perennialism emphasizes universal values, absolute truth, and timeless moral principles, while Essentialism focuses on preserving cultural heritage, mastering fundamental knowledge, and establishing strict discipline. In the context of contemporary Islamic education—facing the challenges of globalization, modernization, and rapid technological advancement—both philosophies remain highly relevant. They provide a strong foundation for maintaining moral, spiritual, and intellectual

*stability among students. This study aims to analyze the basic concepts, goals, and relevance of Perennialism and Essentialism toward the development of Islamic education curriculum in modern times. A qualitative research method with a literature review approach is applied by examining theoretical frameworks, academic research, and educational scholars' perspectives. The findings indicate that these philosophies contribute significantly to character building, the formation of rational thinking, academic excellence, and strengthening Islamic identity. Therefore, integrating Perennialism and Essentialism within Islamic education can develop students who are morally virtuous, intellectually competent, and capable of facing global demands while remaining faithful to Islamic principles.*

**Keywords:** *Perennialism, Essentialism, Education, Philosophy, Islam.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk arah perkembangan sosial, budaya, dan moral suatu masyarakat. Melalui pendidikan, proses pembentukan jati diri dan karakter peserta didik dapat berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat pada era globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap sistem pendidikan, tidak terkecuali pendidikan Islam. Tantangan besar muncul ketika nilai-nilai tradisional mulai tergerus oleh budaya modern yang cenderung pragmatis dan materialistis. Oleh karena itu, dibutuhkan landasan filosofis yang kuat dalam mengelola lembaga pendidikan agar tetap relevan dengan tuntutan zaman.

Dalam sejarah filsafat pendidikan, muncul dua aliran besar yang memberikan pengaruh mendalam, yaitu perenialisme dan esensialisme. Perenialisme berpijak pada keyakinan bahwa kebenaran absolut berasal dari Tuhan dan bersifat universal serta abadi. Pendidikan dalam perspektif ini bertujuan membentuk manusia rasional yang mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral transendental. Sementara itu, esensialisme menempatkan budaya klasik, kedisiplinan, dan pembentukan kemampuan dasar sebagai poros utama pendidikan. Pendidikan bukan sekadar penyampaian pengetahuan, tetapi juga proses pewarisan tradisi intelektual dan karakter luhur.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai yang dibawa kedua aliran ini sangat sejalan dengan prinsip keilmuan dalam Islam yang menekankan akhlak, kecerdasan spiritual, dan tanggung jawab sosial. Karena itu, integrasi perenialisme dan esensialisme menjadi penting untuk menjaga identitas Islam di tengah perubahan global yang cepat dan tidak terkontrol. Kajian ini berusaha menjelaskan relevansi kedua aliran tersebut dalam membangun sistem pendidikan Islam yang modern namun tetap berlandaskan nilai-nilai dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*), yang dipilih untuk menganalisis secara mendalam konsep-konsep filosofis dan pandangan tokoh-tokoh kunci dari Perennialisme dan Esensialisme. Sumber data utama meliputi karya-karya klasik tokoh-tokoh terkait, literatur filsafat pendidikan, dokumen pendidikan Islam (termasuk tafsir Al-Qur'an), dan kebijakan pendidikan nasional seperti Undang-Undang Guru dan Dosen serta program Merdeka Belajar. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data dalam narasi deskriptif, dan analisis komparatif-sintesis untuk menemukan kesamaan fundamental antara kedua aliran filsafat tersebut dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Proses analisis bertujuan untuk merumuskan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan peran guru yang berlandaskan pada nilai-nilai abadi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Konsep Dasar Perennialisme**

Perennialisme adalah sebuah aliran dalam dunia pendidikan yang muncul pada abad ke-20. Istilah ini berasal dari kata *perennial* yang berarti abadi, kekal, atau berlangsung tanpa akhir. Makna yang disebutkan di atas dapat diibaratkan seperti bunga yang senantiasa mekar dari satu musim ke musim lainnya. Ilustrasi ini menegaskan adanya suatu pola yang persisten dan tidak berubah. Jika kesinambungan musim yang disebutkan di atas disatukan, maka tampaknya akan menyerupai benang yang memiliki corak khas, yakni konsisten dan tak tergoyahkan.<sup>1</sup>

Analogi ini tidak hanya mengilustrasikan sifat keabadian di alam, tetapi juga mengilustrasikan bagaimana perennialisme memandang prinsip-prinsip kehidupan manusia yang bersifat tetap dan turun-temurun. Secara umum, tradisi dapat dipahami sebagai kumpulan prinsip yang bersifat abadi dan senantiasa hadir dalam perjalanan sejarah umat manusia. Karena memang merupakan komponen dari hakikat dasar kemanusiaan itu sendiri, tradisi dianggap sebagai karunia Tuhan yang diperluas (atau diberikan) kepada semua manusia.<sup>2</sup> Dengan kata lain, perennialisme berusaha mengembalikan budaya atau tradisi yang menjadi

---

<sup>1</sup> Musa Pelu, "Lintasan Sejarah Filsafat Pendidikan Perennialisme Dan Aktualisasinya," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 1, no. 2 (2011): 233, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v1i2.711>.

<sup>2</sup> Raja Lottung Siregar, "Teori Belajar Perennialisme," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 173, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1522](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1522).

penting dalam kehidupan manusia, karena dianggap selalu dibutuhkan dan abadi(kekal). Aliran ini berpandangan bahwa tidak ada pilihan lain selain kembali pada prinsip-prinsip umum yang telah ada sejak lama dan berfungsi sebagai landasan bagi perilaku dan tindakan, terutama pada masa Yunani Kuno dan Abad Pertengahan. Dengan kata lain, perenialisme mendorong keyakinan aksiomatis sehubungan dengan pengetahuan, realitas, dan nilai-nilai yang berkembang pada saat itu.<sup>3</sup>

## **2) Tokoh-Tokoh Perenialisme**

### **1. Aristoteles**

Aristoteles adalah putra seorang tabib kerajaan Makedonia dan lahir di Stagira, sebuah kota di Yunani Utara. Pada usia 18 tahun, ia dikirim ke Athena untuk belajar ilmu di bawah bimbingan Plato, di mana ia menghabiskan waktu sedikit lebih dari 20 tahun. Setelah plato wafat, Aristoteles mendirikan sebuah sekolah di Assos. Pemikirannya memiliki korelasi yang kuat dengan pendekatan ilmiah, terutama dalam filsafatnya yang sistematis dan didasarkan pada metodologi empiris. Ia cenderung fokus pada hal-hal yang bersifat konkret dan verbal. Dalam perjalanan hidupnya, Aristoteles juga pernah menjabat sebagai mentor bagi Aleksander Agung, salah satu pemimpin militer terbesar di dunia. Aristoteles dikenal sebagai salah satu filsuf paling berpengaruh dalam bidang etika, politik, logika, dan metafisika. Dalam dunia filsafat, ia dijuluki sebagai "bapak logika". Gagasannya mengacu pada logika sebagai logika tradisional atau formal, yang menjadi dasar bagi perkembangan logika modern. Pengetahuan ini dikenal dengan sebutan Ilmu Manthiq di kalangan Santri.<sup>4</sup>

### **2. Plato**

Plato (427–347 SM) hidup pada periode ketika filsafat sofisme berkembang, suatu aliran yang berpendapat bahwa moralitas dan kebenaran ditentukan oleh setiap individu. Akibatnya, pada masa itu tidak banyak diskusi mengenai moralitas dan kebenaran karena segala sesuatu didasarkan pada subjektivitas pribadi. Dalam situasi ini disebabkan oleh ancaman perang dan meningkatnya kejahatan di Athena. Dalam situasi ini, siapa pun

---

<sup>3</sup> Selfia Dwi Putri, "Analisis Filsafat Pendidikan Perenialisme Dan Peranannya Dalam Pendidikan Sejarah," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2021): 15, <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.3364>.

<sup>4</sup> Mahfud and Patsun, "Mengenal Filsafat Antara Metode," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2018): 134–35.

yang mampu menyanggah argumen melalui retorika, dialah yang dianggap benar. Menyikapi keadaan itu, Plato berusaha untuk menciptakan masyarakat yang ideal atau sebuah komunitas yang tertib, sejahtera, dan fokus pada kebajikan. Menurut Plato, realitas sejati adalah tetap dan tidak mengalami perubahan. Realitas ini, yang berasal dari realitas hakiki (sejati/asli), telah ada dalam diri manusia sejak zaman dahulu. Plato menyebut hal ini sebagai “dunia idea” (World of Ideas) yang didasarkan pada konsep Tuhan yang mutlak. Kebenaran, pengetahuan, dan nilai tidak diciptakan manusia, melainkan telah ada sebelum manusia lahir, berasal dari ide mutlak tersebut. Tugas manusia adalah proses menemukannya kembali melalui akal atau rasio, bukan menciptakannya. Dengan berpikir rasional, manusia dapat menjangkau hakikat kebenaran dan pengetahuan, sementara pancaindra hanya memberi gambaran yang bersifat perkiraan (relatif atau bayangan).

Menurut Plato, manusia harus menjaga diri dan mempelajari segala sesuatu dengan cara yang mendalam. Dengan kata lain, hakikat realitas, pengetahuan, dan nilai adalah perwujudan dari hukum universal yang abadi dan sempurna, yaitu ide mutlak yang bersifat supernatural. Kehidupan sosial hanya dapat digambarkan secara positif apabila ide mutlak tersebut dijadikan tolok ukur atau norma dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah untuk melahirkan pemimpin yang memahami asas normatif tersebut dan menerapkannya pada situasi dunia nyata. Menurut Plato, masyarakat ideal adalah masyarakat di mana setiap warga negara melakukan kegiatan sosial sesuai dengan kemampuan dan keahlian mereka masing-masing. Manusia terbaik adalah mereka yang hidup berdasarkan prinsip ide mutlak. Hal ini karena ide mutlak yang mendorong manusia untuk menemukan standar moral, politik, sosial, serta keadilan. Ide mutlak ini dipandang sebagai prinsip absolut yang menjadi kebenaran transedental yang abadi. Pada akhirnya, ide mutlak ini adalah pencipta alam semesta itu sendiri, yakni Tuhan.<sup>5</sup>

### 3. Sokrates

Dalam sejarah filsafat, Sokrates terinspirasi oleh kebangkitan kaum sofis. Ia adalah reaksi terhadap dominasi pemikiran yang sebelumnya telah ditetapkan oleh kaum sofis. Sejak zaman Yunani Kuno, kaum Sofis sering dipandang secara negatif. Akibat

---

<sup>5</sup> سم شناعتي ” 17 (1385): “No Title157, ثنائي غلامحسين

kemampuan untuk berdebat dan menyajikan argumen, mereka kerap dianggap menghalalkan segala cara demi memenangkan perdebatan dan memperoleh dukungan massa—yang pada akhirnya bertujuan memperoleh keuntungan materi. Meskipun demikian, kaum Sofis memiliki peran penting dalam perkembangan filsafat, khususnya karena mereka menjadikan manusia sebagai pusat perhatian dalam pemikiran mereka. Kaum Sofis menganut pandangan relativisme, yaitu keyakinan bahwa tidak ada pengetahuan yang bersifat mutlak atau objektif. Konsekuensinya, kebenaran dianggap relatif dan sangat bergantung pada sudut pandang individu. Dalam konteks ini, kemunculan Sokrates tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kaum Sofis. Meskipun ia mengajukan argumen yang mirip dengan yang dibuat oleh kaum Sofis, Sokrates menggunakan kemampuannya untuk mengingatkan orang akan standar moral tradisional yang sedang berkembang pada masanya.<sup>6</sup>

#### 4. Thomas Aquinas

Thomas Aquinas, juga dikenal sebagai Tomas dari Aquino, lahir di Rocca Sicca dekat Napoli, Italia sekitar tahun 1224/1225 M. Sejak usia lima tahun ia menempuh pendidikan awal di biara Monte Cassino. Namun, karena perselisihan politik antara Kaisar Frederick II dengan Paus Gregorius IX pada tahun 1239, orang tuanya, Landolfo dan Teodora, memindahkannya ke studium generale (universitas) yang baru dibuka oleh sang kaisar di Napoli. Di Napoli inilah Thomas mulai mengenal karya-karya Aristoteles, Ibnu Rusyd (Averroes), dan Maimonides yang kemudian memiliki dampak signifikan pada perkembangan filsafat dan teologinya. Selain itu, ia juga terinspirasi oleh Giovanni di S. Giuliano, seorang pengkhotbah dari Ordo Dominikan, dan mempelajari astronomi, matematika, serta music dari Petrus de Ibernica. Sejak saat itu, Thomas menunjukkan bahwa pentingnya pemikiran filsafat, khususnya dalam konteks perenialisme. Perenialisme menekankan bahwa tujuan pendidikan Adalah untuk membantu siswa belajar dan mengembangkan potensi mereka sendiri sehingga mereka dapat mencapai kesuksesan.

Pada tahun 1245, Thomas dikirim untuk melanjutkan studinya di Universitas Paris, di mana ia pertama kali bertemu dengan Albertus Magnus, seorang sarjana Dominikan yang kemudian menjadi gurunya. Ketika Albertus dikirim ke Cologne pada tahun 1248,

---

<sup>6</sup> Mahfud and Patsun, “Mengenal Filsafat Antara Metode,” 130–31.

Thomas mengikutinya. Ia kemudian diberi izin oleh Paus Innosensius IV untuk menjadi seorang abbas di Monte Casino. Namun, sebagai seorang biarawan Domikinan, ia memilih untuk tetap setia pada ordonya. Di bawah bimbingan Albertus, Thomas sempat diremehkan karena sifatnya yang pendiam, hingga dijuluki “lembu dungu”. Namun gurunya menegaskan bahwa suatu hari ajaran Thomas akan bergema ke seluruh dunia. Thomas Aquinas kemudian melahirkan sistem pendidikan yang dikenal sebagai Thomisme. Pemikirannya menegaskan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan, yang dalam esensinya adalah keberadaan itu sendiri. Segala ciptaan bersifat baik karena berasal dari Tuhan yang Maha Penyayang; oleh karena itu, tidak tepat bagi manusia untuk menciptakan dikotomi mutlak antara baik dan buruk. Menurut Thomas, esensi makhluk berbeda dengan Tuhan, karena makhluk bergantung pada penciptaannya, tetapi keberadaan Tuhan bersifat mandiri. Dalam hal epistemologi, Thomas berpendapat bahwa pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman inderawi yang diajarkan oleh akal budi. Selain itu, manusia juga mendapatkan pengetahuan melalui wahyu. Dengan cara ini, Thomas berhasil menggabungkan unsur idealisme, realisme, dan ajaran filosofis Gereja dalam satu kerangka pemikiran yang terpadu.<sup>7</sup>

### **3) Tujuan Perenialisme**

Menurut pemikiran perenialisme, tujuan Pendidikan Adalah untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pengetahuan tentang konsep atau prinsip utama yang tidak berubah.<sup>8</sup> Perenialisme dipandang sebagai aliran yang mengedepankan kebenaran tertinggi, yaitu bersumber dari Tuhan, sebagai pusat perhatian. Oleh karena itu, fokus utama pendidikan adalah pada pemahaman kebenaran, realitas, dan nilai-nilai abadi yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dengan demikian, kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran transendental, sehingga aliran perenialisme cenderung bersifat teosentris. Penyebaran nilai dalam pendidikan, karenanya, harus berlandaskan pada kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari wahyu, yang dapat diinternalisasikan melalui kegiatan penanaman nilai kepada siswa. Pengembangan kemampuan berpikir, pembiasaan karakter, dan ketajaman intelektual dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan spiritual.

---

<sup>7</sup> Khofifah Dwi Wulandari et al., “Menggali Esensi Filsafat Perenialisme Dalam Konteks Islam,” *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 1, no. 6 (2024): 429–30.

<sup>8</sup> Siska Nurcahyani et al., “Implikasi Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Karakter Anak” 1, no. 1 (2018): 8.



Menurut QS. al-Rum [30]: 30, terdapat keyakinan umum dalam islam bahwa manusia adalah makhluk terbaik yang berpegang pada fitrah. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Sad [38]: 26, karena manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan kebenaran, Allah SWT mendorong mereka untuk melakukannya. Dengan demikian, ayat-ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menemukan sekaligus mengimplementasikan kebenaran, sehingga predikat sebagai pencari kebenaran sangat relevan disematkan kepada manusia.

Ayat-ayat yang disebutkan sebelumnya (QS. al-Rum [30]: 30 dan QS. sad [38]: 26) memiliki keterkaitan yang kuat dengan perenialisme, khususnya dalam bidang pencarian kebenaran. Dalam konteks pendidikan, salah satu tujuan utamanya adalah membimbing siswa agar mampu menemukan dan menerapkan kebenaran dalam kehidupan pribadi mereka. Sementara itu, pendidikan Islam berfokus pada peningkatan iman melalui proses pembelajaran dan penghayatan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

Selain itu, nilai-nilai perenialisme juga memainkan peran signifikan dalam tujuan pendidikan, yaitu meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya pembelajaran sebagai komponen kunci dari budaya bangsa Indonesia selama periode lampau. Dalam mata pelajaran Sejarah Peminatan, perenialisme tampak dalam tujuan yang menekankan pengembangan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan sikap kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia maupun umat manusia di masa lalu.

Menurut Hamid Hasan, tujuan pendidikan sejarah di masa depan sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa sejarah untuk membantu siswa memahami lingkungan mereka, menumbuhkan rasa nasionalisme, dan membangun sikap toleransi.
2. Mengasah kemampuan berpikir kritis yang bermanfaat dalam menganalisis, memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan sejarah, serta mengambil nilai dari peristiwa sejarah untuk kehidupan sehari-hari.
3. Melatih keterampilan sejarah agar siswa mampu menyeleksi informasi serta menentukan keaslian sumber maupun data yang diperoleh.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Eko Nursalim and Khojir, "Aliran Perenialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam," *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 678.

<sup>10</sup> Putri, "Analisis Filsafat Pendidikan Perenialisme Dan Peranannya Dalam Pendidikan Sejarah," 20.



Dalam pandangan perenialisme, murid dipahami sebagai makhluk rasional yang memiliki potensi (fitrah) dalam perenialisme. Oleh sebab itu, pendidik memiliki peran dominan dalam proses pembelajaran, yaitu membimbing dan memfasilitasi diskusi agar siswa dapat mengidentifikasi kebenaran dengan cara yang sesuai. Kebenaran yang diidentifikasi kemudian menjadi pengetahuan dan menimbulkan kebutuhan untuk menerapkannya pada diri sendiri, sehingga memunculkan rasa ingin tahu terhadap berbagai hal di sekitarnya. Tugas utama pendidik adalah mendorong siswa mengejar hasil yang positif dan mengembangkan hasil tersebut. Untuk melaksanakan peran tersebut, pendidik harus memiliki keahlian sesuai bidangnya, keterampilan pedagogis, serta kapasitas sebagai pembimbing moral, spiritual, dan mental. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik berfokus pada pengembangan potensi siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini berkaitan dengan pandangan Moh. Fadhil Al Jamali yang menyebutkan bahwa pendidik adalah sosok yang membimbing manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan kemampuannya.

Diantara yang lainnya, pendidik harus memiliki persyaratan berikut: kesadaran akan pengawasan Allah sehingga amanah dalam menjalankan tugas, berakhlak mulia (seperti memuliakan ilmu, zuhud, serta mengamalkan ajaran agama), dan menguasai materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Guru dan Dosen yang menekankan empat kompetensi utama guru, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dengan demikian, konsep pendidik dalam perenialisme, pendidikan Islam, dan sistem pendidikan nasional memiliki titik temu, yaitu menekankan pentingnya kualitas keilmuan, moral, serta spiritual guru. Pandangan Thomas Aquinas juga menekankan hal ini dengan menyatakan bahwa tugas pendidik adalah untuk membantu mengembangkan potensi siswa yang mengungkap kemampuan bawaan mereka. Selain itu, lingkungan sekolah juga memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran. Menurut Muhaimin, sekolah merupakan wadah pembelajaran intelektual, sarana transfer ilmu dan kebenaran kepada generasi mendatang, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam membentuk pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Arfan Mu'amar, "Perenialisme Pendidikan," *Nur El-Islam* 1, no. 2 (2014): 20–21, <https://www.neliti.com/id/publications/226440/perenialisme-pendidikan-analisis-konsep-filsafat-perenial-dan-aplikasinya-dalam>.

#### **4) Relevansi Perenialisme dalam Pendidikan Islam Kontemporer**

Menurut perspektif perenialisme, tujuan utama pendidikan melampaui sekadar menciptakan individu yang mampu berpikir kritis, ia juga bertujuan melahirkan orang-orang yang memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh. Pribadi ideal dalam pandangan ini adalah mereka yang menggunakan akal tidak hanya untuk memecahkan masalah praktis, tetapi juga untuk mengakses kebenaran dan kebajikan hakiki, di mana dalam era digital yang penuh gangguan ini, pendidikan harus berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir kritis yang selaras dengan prinsip-prinsip moral. Pendidikan karakter dalam tradisi perenialisme bukanlah sekadar slogan, melainkan proses analisis moral mendalam untuk menetapkan prinsip-prinsip moral universal, seperti : kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab yang dianggap sebagai bagian integral dari setiap proses pendidikan dan bukan hanya unsur tambahan.<sup>12</sup>

Bagi seorang guru, terdapat tiga manfaat utama dari indikator kompetensi: Pertama, Pengembangan Strategi: Indikator ini membantu guru mengembangkan strategi mengajar yang lebih efektif serta teknik evaluasi dan umpan balik yang tepat. Kedua, Objektivitas Evaluasi: Indikator kompetensi membuat proses evaluasi dan umpan balik menjadi lebih jelas, objektif, dan terarah. Ketiga, Koordinasi Pembelajaran: Indikator ini memfasilitasi komunikasi antar guru yang mendukung program studi individual, sehingga memungkinkan koordinasi pembelajaran dan integrasi materi yang lebih baik. Manfaat-manfaat tersebut di atas sangat penting karena memungkinkan identifikasi yang akurat terhadap bagian dari proses pembelajaran yang dapat ditingkatkan ke tingkat yang lebih tinggi dalam situasi saat ini. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada penggunaan perenialisme dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Ini berarti bahwa indikator kompetensi berguna dalam membantu pendidik mengembangkan kurikulum dari perspektif perenialisme dengan menggunakan model kurikulum akademik.<sup>13</sup> Menurut perenialisme, kebijakan pendidikan, terutama pada tingkat perguruan tinggi, harus dilaksanakan dengan batasan yang tegas guna mengurangi potensi dampak buruk yang timbul dari liberalisasi pendidikan tinggi di Indonesia.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Annisa Salsabila, Viona Putri Ramadhan, and Herlini Puspika Sari, "Perenialisme Di Era Digital : Membentuk Manusia Unggul , Bukan Sekadar Cerdas," 2025, 1176–77.

<sup>13</sup> Binti Astuti, "Pendekatan Perenialisme Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam" 3, no. 3 (2023): 428–29.

<sup>14</sup> Filsafat Pendidikan, Progresivisme Dan, and Karim Suryadi, "Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 9 No. 1 (Februari, 2021)" 9, no. 1 (2021): 24.

## **5) Konsep Dasar Esensialisme**

Esensialisme adalah aliran filsafat yang muncul pada masa Renaissance, sekitar abad ke-14 M. Dalam sejumlah literatur dijelaskan bahwa esensialisme dalam filsafat pendidikan menekankan pentingnya manusia kembali kepada warisan kebudayaan lama yang berkembang pada era tersebut.<sup>15</sup> Secara etimologis, esensialisme berasal dari kata “esensi” yang berarti inti dari entitas tertentu. Aliran filsafat ini berusaha mengidentifikasi sifat-sifat hakiki yang membedakan suatu objek dari objek lainnya. Esensialisme membedakan antara sifat esensial yang melekat dan sifat kontingen yang bersifat kebetulan.

Dalam konteks ini, idealisme dan realisme dianggap sebagai dua ideologi yang sama-sama mengakui keberadaan esensi, meski memiliki penafsiran berbeda mengenai sifat dan asal-usulnya. Keduanya saling melengkapi dalam memperkaya pemahaman tentang realitas. Filsafat esensialisme itu sendiri merupakan perpaduan antara ajaran kuno, pemikiran abad pertengahan, modernitas, dan nilai-nilai budaya yang terus berkembang dalam menghadapi perubahan sejarah. Manusia dipandang sebagai refleksi Tuhan melalui hubungan mikrokosmik dan makrokosmik. Menurut tokohnya, pendidikan yang ideal harus didasarkan pada budaya yang telah teruji oleh waktu. Kemunculan esensialisme bermula pada gerakan Renaisans abad ke-15–16 di Eropa, yang ditandai dengan kebangkitan rasionalitas manusia, keterlepasan dari dogma gereja, serta lahirnya pengetahuan-pengetahuan baru. Filsafat modern kemudian menyoroti pentingnya pengetahuan yang bermanfaat langsung bagi masyarakat.<sup>16</sup>

Menurut Zuhairini yang dikutip oleh Jalaluddin, esensialisme merupakan suatu aliran pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Perbedaannya dengan progresivisme adalah bahwa esensialisme mendorong pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip tetap, jelas, dan abadi, sementara progresivisme mendorong fleksibilitas, toleransi, dan penerimaan doktrin terkini. Esensialisme menentang pandangan progresivisme yang berpendapat bahwa realitas bersifat relatif, fleksibel, dan terus berubah.

Menurut penganut esensialisme, dasar semacam itu dianggap tidak tepat untuk pendidikan. Pendidikan harus dikembangkan dengan nilai-nilai yang pasti, kokoh, dan terpilih

---

<sup>15</sup> Almi Novita, M Yunus, and Abu Bakar, “Konsep Pendidikan Esensialisme Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 13, [Journal.Unipdu.ac.id/index.php/Dirasat/index](http://Journal.Unipdu.ac.id/index.php/Dirasat/index).

<sup>16</sup> Pelu, “Lintasan Sejarah Filsafat Pendidikan Perenialisme Dan Aktualisasinya,” 1476–77.

agar dapat memberikan stabilitas dan kejelasan. Kemunculan esensialisme itu sendiri merupakan reaksi terhadap simbolisme mutlak dan sifat dogmatis yang mendominasi abad pertengahan. Karena itu, konsep pendidikan yang lebih sistematis dan komprehensif tentang manusia dan alam semesta pada umumnya dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman. Secara umum, esensialisme memandang pendidikan sebagai sarana pelestarian budaya lama, yaitu warisan sejarah yang terbukti memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus berpegang pada prinsip-prinsip kebudayaan yang telah ditetapkan sejak awal waktu hingga saat ini.<sup>17</sup>

#### **6) Tokoh-Tokoh Esensialisme**

1. Johan Frieddrich Herbart (1776-1841), Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebijaksanaan Tuhan artinya adanya penyesuaian dengan hukum kesusilaan. Proses untuk mencapai tujuan pendidikan itu oleh Herbart disebut pengajaran.
2. William T. Harris (1835-1909), Tugas pendidikan adalah menjadikan terbukanya realitas berdasarkan susunan yang tidak terelakkan dan bersendikan ke kesatuan spiritual sekolah adalah lembaga yang memelihara nilai-nilai yang turun menurut, dan menjadi penuntun penyesuaian orang pada masyarakat.<sup>18</sup>
3. Desiderius Erasmus, Humanis Belanda yang hidup pada akhir abad 15 dan permulaan abad 16, yang merupakan tokoh pertama yang menolak pandangan hidup yang berpijak pada dunia lain. Erasmus berusaha agar kurikulum sekolah bersifat humanistik dan bersifat internasional, sehingga bisa mencakup lapisan menengah dan kaum aristokrat.
4. Johan Amos Comenius (1592-1670), adalah seorang yang memiliki pandangan realis dan dogmatis. Comenius berpendapat bahwa pendidikan mempunyai peran membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan, karena pada hakikatnya dunia adalah dinamis dan bertujuan.

---

<sup>17</sup> Rokhmatul Khoiro Amin Putri and M Yunus Abu Bakar, "Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 120–21, <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>.

<sup>18</sup> A Hamid Mahmud, "Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2021): 164.

5. John Locke (1632-1704), sebagai pemikir dunia berpendapat bahwa pendidikan hendaknya selalu dekat dengan situasi dan kondisi..
6. Johann Henrich Pestalozzi (1746-1827), sebagai seorang tokoh yang berpandangan naturalis Pestalozzi mempunyai kepercayaan bahwa sifat-sifat alam itu tercermin pada manusia, sehingga pada diri manusia sewajarnya memiliki kemampuan-kemampuan dasar. Selain itu ia mempunyai keyakinan bahwa manusia juga mempunyai supranatural langsung dengan Tuhan.
7. Johann Friederich Frobel (1782-1852), sebagai tokoh yang berpandangan kosmosentris dengan keyakinan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari alam ini, sehingga manusia tunduk dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum alam. Dalam bidang pendidikan, Frobel memandang anak sebagai makhluk yang berprestasi kreatif, yang dalam tingkah lakunya akan nampak adanya kualitas metafisis. Karenanya tugas pendidikan adalah memimpin anak didik ke arah kesadaran diri sendiri yang murni, selaras dengan fitrah dirinya.<sup>19</sup>

## **7) Tujuan Esensialisme**

Dalam aliran esensialisme, tujuan utama pendidikan Adalah untuk menyebarkan pengetahuan yang telah menjadi relevan dan teruji oleh waktu. Budaya yang dimaksud adalah hasil dari kehidupan manusia yang telah teruji oleh sejarah dalam kerangka waktu yang panjang. Selain itu, esensialisme menegaskan bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan mereka. Namun, ini tidak berarti bahwa sekolah melepaskan tanggung jawabnya, melainkan justru berperan dalam merancang kurikulum dan mata pelajaran secara terarah dan terstruktur, sehingga siswa akan mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri dalam menghadapi tantangan hidup.<sup>20</sup> Dalam konteks Indonesia, penelitian psikologis dan praktik pendidikan sangat penting untuk menerapkan konsep esensialisme. Reformasi pendidikan, seperti program Merdeka Belajar, idealnya harus berfokus pada peningkatan kondisi psikologis siswa di berbagai bidang. Selain itu, pemahaman

---

<sup>19</sup> Amin Putri and M Yunus Abu Bakar, "Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," 117.

<sup>20</sup> Jurnal Cakrawala Pendas, "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidika," *Jurnal Cakrawala Pendas* 2, no. 1 (2016): 36.

tentang tujuan pendidikan serta revolusi mental bagi para pendidik adalah faktor-faktor penting untuk mendukung esensialisme secara efektif.<sup>21</sup>

Aliran esensialisme merupakan salah satu filosofi pendidikan tradisional yang menempatkan fokus utama pada pemeliharaan dan pewarisan nilai-nilai kebudayaan klasik serta penanaman kedisiplinan yang ketat dalam keseluruhan proses belajar-mengajar. Adapun pokok-pokok pandangannya adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru : Dalam perspektif esensialisme, guru memiliki posisi utama dan memiliki otoritas penuh di dalam kelas. Guru digambarkan sebagai sosok yang sangat bersemangat untuk memberikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada siswa.
2. Tujuan Pendidikan : Menurut esensialisme, tujuan pendidikan adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi yang akan datang. Pendidikan juga berfungsi untuk menanamkan kebenaran yang berasal dari masa lalu sekaligus membantu siswa memahami warisan budaya dan sejarah yang ada.
3. Kurikulum : Kurikulum yang dijelaskan dalam aliran ini berfokus pada keterampilan pendidikan dasar, seperti membaca, menulis, berhitung, matematika, sejarah, sains, bahasa, dan sastra. Fokusnya adalah mempertahankan nilai-nilai budaya lama yang dianggap relevan serta bermanfaat bagi kehidupan.
4. Metode Pembelajaran : Metode pembelajaran dalam esensialisme adalah metode konvensional atau tradisional, misalnya ceramah, diskusi, dan pemberian tugas. Kegiatan pembelajaran berfokus pada ketertiban serta kedisiplinan dalam kelas.
5. Nilai Budaya Lokal : Esensialisme juga menyoroti peran penting kebiasaan atau nilai budaya lokal, seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, serta saling menghormati. Pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang bersifat positif dan menumbuhkan sikap menghargai keberagaman budaya.<sup>22</sup>

## **8) Relevansi Esensialisme dalam Pendidikan Islam Kontemporer**

Filsafat pendidikan, kurikulum, dan metode pengajaran adalah komponen yang saling terintegrasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang terus berkembang, di mana filsafat

<sup>21</sup> Aliran Esensialisme, "Sosiologi" XII, no. April (2024): 112.

<sup>22</sup> Muhammad Jawad Attaqy et al., "Esensialisme Dalam Pendidikan Islam," *Jinu* 2, no. 1 (2025): 528–29, <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3370>.

menyediakan prinsip, tujuan, dan nilai sebagai landasan, kurikulum menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut menjadi tujuan dan strategi pembelajaran, dan metode pengajaran mengaplikasikannya dalam proses belajar-mengajar yang ditentukan oleh perspektif filosofis saat ini—misalnya, model pengajaran esensialisme yang berpusat pada guru—sehingga integrasi ini memastikan pendidikan tetap relevan, mampu memenuhi kebutuhan, dan menyeimbangkan inovasi dengan standar dasar.<sup>23</sup>

Banyak isu kompleks muncul dalam sistem pendidikan Islam saat ini sebagai akibat dari globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat. Hal ini berdampak buruk (memberikan efek yang merugikan) pada ajaran Islam dan strategi pendidikan, yang harus terus diperbarui agar tetap relevan tanpa melanggar prinsip-prinsip fundamental seperti moralitas, keimanan, dan ketakwaan. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menyelaraskan diri dengan perubahan zaman sehingga generasi mendatang dapat dibesarkan dengan prinsip-prinsip moral yang kuat dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam, bahkan jika mereka hidup di lingkungan yang lebih kontemporer dan beragam. Relevansi esensialisme dalam pendidikan Islam menjadi semakin penting di masa kini, seiring dengan meningkatnya tuntutan yang cepat dari berbagai bidang, termasuk teknologi, masyarakat, dan agama. Dalam lingkungan yang terus berubah ini, pendidikan Islam menuntut siswa untuk mampu memahami prinsip-prinsip Islam serta ajaran-ajaran agama sehingga mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari di dunia modern. Melalui penerapan esensialisme, pendidikan Islam dapat memperkuat kepercayaan diri siswa dengan memberikan instruksi yang jelas selama proses pembelajaran, terutama berkaitan dengan prinsip-prinsip fundamental yang tetap dan tidak terpengaruh oleh waktu. Oleh karena itu, esensialisme merupakan komponen penting bagi pendidikan Islam agar tidak hanya meningkatkan kecakapan akademik tetapi juga mengembangkan sifat moral dan karakter yang kuat sehingga siswa mampu menghadapi tantangan zaman.<sup>24</sup>

## KESIMPULAN

Perennialisme dan esensialisme adalah dua aliran filsafat pendidikan yang sama-sama berakar pada pandangan konservatif dan menolak ide-ide pendidikan progresif yang dianggap

<sup>23</sup> Memengaruhi Kurikulum, Dan Metode, and Tri Rahma Dana, “Pendekatan Esensialisme Dalam Filsafat Pendidikan Dapat” 1 (2025): 49.

<sup>24</sup> Universitas Islam, Negeri Sultan, and Maulana Hasanuddin, “Membangun Pendidikan Islam Yang Relevan : Aliran Esensialisme Dalam Konteks Kontemporer” 9, no. 02 (2025): 515–16.



terlalu permisif. Meskipun memiliki banyak persamaan, keduanya memiliki perbedaan fundamental dalam landasan filosofisnya.

Perenialisme memandang bahwa pendidikan harus kembali pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang bersifat abadi dan universal, yang diyakini sebagai karunia Tuhan atau ide mutlak. Aliran ini menekankan pengembangan akal dan rasio manusia melalui kajian karya-karya klasik yang dianggap sebagai sumber kebenaran. Tujuannya adalah membentuk manusia yang memiliki kebijaksanaan, moralitas, dan pemahaman yang mendalam tentang hakikat diri serta alam semesta. Dalam perenialisme, guru berperan sebagai pemandu yang membimbing peserta didik untuk menemukan kebenaran, sementara kurikulumnya berfokus pada mata pelajaran liberal arts.

Sementara itu, esensialisme berfokus pada pewarisan warisan budaya dan sejarah yang telah teruji oleh waktu. Aliran ini memandang bahwa pendidikan harus menyediakan pengetahuan dan keterampilan dasar yang esensial bagi kehidupan. Esensialisme menekankan peran sentral guru sebagai figur otoritatif yang mentransfer ilmu pengetahuan, dan kurikulumnya terpusat pada mata pelajaran inti seperti membaca, menulis, matematika, sains, dan sejarah. Tujuannya adalah mempersiapkan individu agar dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat dengan menguasai pengetahuan dasar dan nilai-nilai budaya yang telah mapan.

Secara keseluruhan, baik perenialisme maupun esensialisme memberikan kontribusi penting dalam dunia pendidikan. Perenialisme mengajak untuk kembali pada nilai-nilai kebenaran universal dan keutamaan moral, sementara esensialisme mengingatkan pentingnya fondasi pengetahuan yang kokoh dan pewarisan budaya. Meskipun keduanya sering kali dikritik karena dianggap kaku dan kurang adaptif terhadap perubahan, prinsip-prinsip yang mereka usung, seperti penekanan pada disiplin, peran penting guru, dan kurikulum yang terstruktur, tetap relevan dalam upaya membentuk generasi yang berpengetahuan luas, berkarakter kuat, dan menghargai sejarah serta budaya bangsanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin Putri, Rokhmatul Khoiro, and M Yunus Abu Bakar. "Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 112–24. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>.
- Astuti, Binti. "Pendekatan Perenialisme Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama

- Islam” 3, no. 3 (2023): 413–32.
- Attaqy, Muhammad Jawad, Universitas Islam, Negeri Sunan, Ampel Surabaya, Muhammad Fatih Hidayatullah, M Yunus, and Abu Bakar. “Esensialisme Dalam Pendidikan Islam.” *Jinu* 2, no. 1 (2025): 523–32. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3370>.
- Eko Nursalim, and Khojir. “Aliran Perenialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam.” *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 674.
- Esensialisme, Aliran. “Sosiologi” XII, no. April (2024): 110–17.
- Islam, Universitas, Negeri Sultan, and Maulana Hasanuddin. “Membangun Pendidikan Islam Yang Relevan : Aliran Esensialisme Dalam Konteks Kontemporer” 9, no. 02 (2025): 508–19.
- Kurikulum, Memengaruhi, Dan Metode, and Tri Rahma Dana. “Pendekatan Esensialisme Dalam Filsafat Pendidikan Dapat” 1 (2025): 46–52.
- Mahfud, and Patsun. “Mengenal Filsafat Antara Metode.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2018): 01–535.
- Mahmud, A Hamid. “Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam.” *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2021).
- Mu’ammam, Muhammad Arfan. “Perenialisme Pendidikan.” *Nur El-Islam* 1, no. 2 (2014): 17–28. <https://www.neliti.com/id/publications/226440/perenialisme-pendidikan-analisis-konsep-filsafat-perenial-dan-aplikasinya-dalam>.
- Novita, Almi, M Yunus, and Abu Bakar. “Konsep Pendidikan Esensialisme Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 12–22. [Journal.Unipdu.ac.id/index.php/Dirasat/index](http://Journal.Unipdu.ac.id/index.php/Dirasat/index).
- Nurchayani, Siska, M Yunus Abu Bakar, Pascasarjana Universitas, Islam Negeri, and Sunan Ampel. “Implikasi Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Karakter Anak” 1, no. 1 (2018): 1–20.
- Pelu, Musa. “Lintasan Sejarah Filsafat Pendidikan Perenialisme Dan Aktualisasinya.” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 1, no. 2 (2011): 233–47. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v1i2.711>.
- Pendas, Jurnal Cakrawala. “Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidika.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 2, no. 1 (2016): 29–39.

- Pendidikan, Filsafat, Progresivisme Dan, and Karim Suryadi. “Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 9 No. 1 (Februari, 2021)” 9, no. 1 (2021): 14–26.
- Putri, Selfia Dwi. “Analisis Filsafat Pendidikan Perenialisme Dan Peranannya Dalam Pendidikan Sejarah.” *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2021): 13. <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.3364>.
- Salsabila, Annisa, Viona Putri Ramadhan, and Herlini Puspika Sari. “Perenialisme Di Era Digital : Membentuk Manusia Unggul , Bukan Sekadar Cerdas,” 2025, 1172–83.
- Siregar, Raja Lottung. “Teori Belajar Perenialisme.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 172–83. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1522](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1522).
- Wulandari, Khofifah Dwi, Ahmad Fahresi, Lailatus Syarifah, and M. Yunus Abu Bakar. “Menggali Esensi Filsafat Perenialisme Dalam Konteks Islam.” *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 1, no. 6 (2024): 424–36.
- ..سم شناعتي” 17 (1385): No Title302. غلامحسين, ثنائي